

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan keuangan merupakan situasi dimana seseorang merasa aman dan tenang tanpa adanya rasa khawatir, karena seluruh kebutuhannya secara *financial* dapat terpenuhi (Muir et al., 2017). Tingkat kesejahteraan keuangan masing-masing individu berbeda antara satu dengan yang lain. Kesejahteraan keuangan di Sumatera Barat pada tahun 2025 masih relatif rendah, hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kemiskinan. Menurut *World Health Organization* (WHO), terwujudnya kesejahteraan keuangan masyarakat di sebuah negara atau daerah dapat di amati dari jumlah kemiskinan dan disparitas pendapatan yang terjadi di wilayah atau daerah tersebut. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat perkembangan angka kemiskinan dari 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat relatif fluktuatif seperti yang terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Perkembangan Kemiskinan 19 Kabupaten dan Kota di Sumbar Tahun 2021 - 2025

No	Kabupaten / Kota	Persentase Angka Kemiskinan (%)				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Kepulauan Mentawai	14.31	13.74	13.76	14.19	13.74
2	Pesisir Selatan	37.41	33.78	35.09	36.05	31.53
3	Solok	30.36	27.16	27.33	28.18	25.23
4	Sijunjung	16.81	15.07	15.02	14.99	13.55
5	Tanah Datar	15.89	14.91	14.56	15.00	12.57
6	Padang Pariaman	30.41	26.44	26.93	26.76	25.08
7	Agam	34.26	31.33	33.41	34.82	30.57
8	Lima Puluh Kota	28.51	26.00	27.02	27.72	24.61
9	Pasaman	21.57	19.94	19.99	20.01	18.00
10	Solok Selatan	13.41	11.81	11.91	12.33	11.44
11	Dharmasraya	17.6	15.08	15.49	15.25	13.52
12	Pasaman Barat	34.97	32.91	33.52	34.6	31.68
13	Kota Padang	48.44	42.37	41.97	41.4	37.38

No	Kabupaten / Kota	Persentase Angka Kemiskinan (%)				
		2021	2022	2023	2024	2025
14	Kota Solok	2.31	2.28	2.35	2.40	2.31
15	Kota Sawah Lunto	1.52	1.47	1.47	1.52	1.79
16	Kota Padang Panjang	3.28	2.89	2.98	3.06	2.90
17	Kota Bukittinggi	6.98	6.16	5.78	5.82	5.46
18	Kota Payakumbuh	8.66	8.08	7.88	7.62	7.37
19	Kota Pariaman	3.99	3.80	3.91	4.01	3.63
Sumatera Barat		19.51	17.64	17.91	18.20	16.44

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2025)

Pada tabel 1.1 terlihat nilai persentase kemiskinan di Sumatera Barat pada tahun 2021 adalah sebesar 19.51%, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 17.64%, pada tahun 2024 yang lalu angka persentase kemiskinan di Sumatera Barat kembali meningkat menjadi 18.20%, namun hingga kuartal kedua tahun 2025 angka persentase kemiskinan di Sumatera Barat menurun menjadi 16.44%. Dari 19 kabupaten dan Kota daerah administratif di Sumatera Barat, Kota Padang memiliki persentase kemiskinan tertinggi, di ikuti oleh Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan. Angka kemiskinan di atas 10%, menurut World Bank merupakan angka yang mengkhawatirkan dan di golongan pada kategori tinggi. Masih tingginya persentase kemiskinan di Sumatera Barat menunjukkan kesejahteraan keuangan masyarakat yang relatif rendah.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 menyatakan jumlah penduduk usia produktif di Sumatera Barat terus bertambah, sehingga menimbulkan peningkatan pertumbuhan angkatan kerja. Angka statistik menunjukkan angka angkatan kerja di Sumatera Barat hingga akhir 2024 adalah 3.10 juta orang. Meningkatnya usia angkatan kerja menciptakan gejala sosial seperti tingkat angka pengangguran, tercatat pada Agustus 2024 angka pengangguran di Sumatera Barat pada kategori masyarakat usia produktif adalah 5.75%. Angka statistik tersebut mengisyaratkan

masih tingginya angka ketimpangan pendapatan pada masyarakat di Sumatera Barat, sekaligus mengisyaratkan kesejahteraan keuangan yang dirasakan masyarakat usia produktif belum merata. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan ekonomi yang dirasakan masyarakat yaitu ekonomi yang lemah dan terjadinya ketimpangan ekonomi, bahkan dapat menciptakan kecemburuan sosial dan konflik di masyarakat Indonesia.

Kesejahteraan (*well-being*) pertama kali di populerkan oleh Ryff & Keyes (1985) dalam penelitiannya yang berjudul *subjective well-being*, yang menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan hidup yang dimiliki oleh setiap individu. Konsep *human wellbeing* terus dikembangkan hingga muncul kesejahteraan keuangan. Konsep kesejahteraan keuangan sangat relevan dengan *Theory Planned of Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), teori tersebut menyatakan bahwa setiap individu memiliki keinginan atau tujuan hidup (*intention*), mereka akan melakukan berbagai upaya untuk mendorong terwujudnya hal tersebut, dilandasi dengan sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).

Konsep *Theory Planned of Behavior* (TPB) pada dasarnya akan membentuk sebuah perilaku dan keinginan (Ajzen, 1991). Sehingga TPB relevan dengan konsep kesejahteraan keuangan. Setiap individu dalam mewujudkan kesejahteraan keuangan, didukung oleh sejumlah faktor, baik internal atau pun eksternal. Kepribadian menjadi faktor internal yang membentuk sikap atau cara seseorang memenuhi kebutuhannya, sehingga mendorong terbentuknya perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan dalam diri seseorang.

Setiap individu menyadari bahwa hidup memiliki risiko yang timbul akibat ketidakpastian, seperti bencana alam, kecelakaan, muncul wabah penyakit, dan berbagai permasalahan yang tidak terduga lainnya (Muir et al., 2017). Guncangan keuangan tersebut akan membentuk sikap yang mendorong individu mencari solusi untuk memenuhi kebutuhannya, dan dapat merasakan kesejahteraan keuangan. Dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga, setiap individu akan bekerja untuk memperoleh pendapatan. Pekerjaan yang mereka pilih tentu pekerjaan yang dinilai baik oleh masyarakat (*subjective norm*). Pendapatan yang diperoleh akan membantu seseorang memperoleh kesejahteraan keuangan. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya, seseorang memiliki sejumlah keterbatasan (*perceived behavior control*) yang mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak, sehingga dengan dukungan dari orang terdekat, beban untuk memenuhi kebutuhannya dapat dipenuhi lalu mampu mewujudkan kesejahteraan keuangan.

Ramli (2024) menjelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan setiap individu menyadari perlu banyak biaya, mengingat kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sehingga keinginan untuk mewujudkan kesejahteraan keuangan dalam diri individu usia produktif sangat besar. Ketidakpastian ekonomi yang semakin tinggi memperkuat mereka untuk terus berusaha mencapai kesejahteraan keuangan (Pant, 2022). Kesejahteraan keuangan menjadi tujuan bagi setiap masyarakat berusia produktif, konsep tersebut sejalan dengan *Theory Planned of Behavior* (TPB). Keinginan setiap individu untuk memperoleh kesejahteraan keuangan di dorong oleh tiga dimensi utama pembentuk *Theory Planned of Behavior* yaitu *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*.

Rahman et al., (2021) menyatakan kesejahteraan keuangan merupakan sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Kesejahteraan keuangan menjadi salah satu prioritas hidup yang dimiliki setiap orang di usia produktif, keinginan itu terbentuk karena sejumlah faktor internal dan eksternal diantaranya adalah perilaku keuangan, karakteristik individu, guncangan keuangan, karakteristik rumah tangga hingga dukungan sosial. Selanjutnya Camerton-Forde et al., (2018) menjelaskan bahwa faktor yang mendorong individu usia produktif ingin mencapai kesejahteraan keuangan disebabkan oleh variabel perilaku keuangan, karakteristik rumah tangga, serta adanya faktor eksternal seperti dukungan sosial, teknologi dan sebagainya.

Perilaku keuangan menunjukkan perilaku yang rutin atau berulang-ulang dilakukan individu dalam mengelola atau memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Perilaku keuangan yang direncanakan dengan tepat akan dapat menciptakan kesejahteraan keuangan, ketika perilaku tersebut mampu menciptakan pemenuhan kebutuhan bagi seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anvari-Clark & Ansong (2022) menemukan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan, temuan yang sama diperoleh Gustina et al., (2022) yang menyatakan perilaku keuangan yang dilakukan dengan perencanaan yang tepat akan dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang, namun berbeda dengan hasil penelitian Eberhardt et al., (2022) yang menemukan bahwa perilaku keuangan yang dimiliki seseorang bukanlah jaminan yang dapat mempengaruhi perubahan kesejahteraan keuangan yang dirasakan oleh seorang individu dalam kehidupannya.

Perilaku keuangan yang dimiliki seseorang cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Fachrudin et al., (2022) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang adalah karakteristik individu yang di amati dari aspek psikologis seseorang yaitu kepribadian. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian terbentuk dari proses sosialisasi dalam keluarga, dari lingkungan masyarakat atau pun jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang, sehingga kepribadian akan menjadi faktor penting yang menentukan perilaku seseorang dalam berbagai hal di kehidupannya, salah satunya perilaku keuangan. Kepribadian akan menjadi mekanisme pengendali perilaku keuangan seseorang khusus untuk memenuhi kebutuhannya, Afthanorhan et al., (2020) mengungkapkan kepribadian seseorang dapat digambarkan dari perilaku seseorang, dan perilaku tersebut mempengaruhi kesejahteraan yang dirasakannya (Saraswati & Lie, 2020), selanjutnya Di Giuseppe et al., (2019) menyatakan kepribadian menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, yang juga mempengaruhi kesejahteraan keuangan yang dirasakan oleh orang yang sama, selanjutnya penelitian González Olivares et al., (2020); Holopainen et al., (2020) menyatakan faktor kepribadian membuat setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terhadap cara mencapai kesejahteraan secara finansial, sehingga kepribadian menjadi faktor yang mengontrol terbentuknya perilaku keuangan seseorang.

Selain karakteristik individu yang di ukur dengan kepribadian, terbentuknya perilaku keuangan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh guncangan keuangan. Bagi masyarakat Sumatera Barat, guncangan keuangan menjadi tantangan yang

harus dihadapi, mengingat secara geografis, Sumatera Barat adalah daerah yang rawan bencana. Hampir setiap tahun masyarakat di sejumlah kabupaten dan kota dilanda musibah hidromologi seperti banjir, longsor hingga gempa. Bencana tersebut terjadi secara tiba-tiba, menciptakan stres dan trauma yang mendalam bagi masyarakat. Pada saat bencana yang datang secara tiba-tiba sering berdampak pada perilaku keuangan yang tidak terkendali, seperti berhutang, mencari jalan keluar yang praktis, tanpa memikirkan risiko tertentu seperti berjudi, menggunakan jasa pinjaman online dan sebagainya. Perilaku keuangan yang tidak terkendali akibat adanya guncangan keuangan akan mempengaruhi kesejahteraan keuangan yang dirasakan seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Magli et al., (2021) dan Canale et al., (2022) menyatakan bahwa guncangan keuangan merupakan sebuah kondisi yang terjadi secara tiba-tiba atau tanpa diduga sebelumnya. Dalam kondisi tersebut seseorang akan mengalami tekanan psikologis dan emosional yang tinggi, akibat adanya sejumlah kerugian yang mendorong seseorang mengeluarkan sumber daya keuangannya untuk mengatasi permasalahan yang mempengaruhi perubahan perilaku keuangan seseorang, dan tidak jarang perilaku keuangan yang terbentuk adalah perilaku negatif yang menunjukkan kepanikan dan pesimistis yang tinggi. Bentuk-bentuk guncangan keuangan yang terjadi dalam kehidupan seperti jatuh sakit, kecelakaan, kebangkrutan, bencana alam, dan berbagai masalah lain yang muncul secara tiba-tiba atau tidak terduga.

Hasil penelitian Choi et al., (2020), Liu & Zhang (2021), Ariffin (2023) menemukan bahwa guncangan keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan atau pun kesejahteraan keuangan. Ketika seseorang mengalami sebuah

bencana yang muncul secara tiba-tiba, dan membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dalam kondisi tersebut kesejahteraan keuangan yang dirasakan oleh seseorang menjadi menurun. Guncangan keuangan cenderung membuat individu mengalami perasaan tertekan dan penuh rasa khawatir, selain itu guncangan keuangan juga menciptakan masalah keuangan sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan keuangan yang dirasakan. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa guncangan keuangan memicu permasalahan keuangan sebagai akibat perilaku keuangan yang menyimpang sehingga menurunkan kesejahteraan keuangan dalam diri seseorang (Fachrudin & Latifah, 2022).

Budaya Minangkabau menyatakan bahwa individu yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga adalah kepala rumah tangga (suami). Suami akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Zuhdi et al, 2023), ketika kebutuhan keluarga inti terpenuhi maka untuk sementara waktu kesejahteraan keuangan telah berhasil diwujudkan. Karakteristik rumah tangga menjadi penentu terwujudnya kesejahteraan keuangan. Salah satu rujukan yang dapat dijadikan pengukuran karakteristik rumah tangga adalah kemampuan kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya yang diamati dari nilai pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar nilai pendapatan kepala keluarga maka akan banyak kebutuhan keluarga yang terpenuhi, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan keuangan (Camerton-Forde et al., 2018; Tran et al., 2021).

Azzara et al., (2022) menemukan bahwa pendapatan kepala keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangannya serta mempengaruhi kesejahteraan keuangan yang dirasakannya atau pun anggota keluarga lainnya.

Ketika seluruh anggota keluarga memiliki kemampuan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta memiliki preferensi pendapatan yang kuat, hal tersebut akan mendorong perilaku keuangan yang terencana sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan yang dirasakan seseorang di dalam sebuah keluarga (Albert & Escardíbul, 2017). Pendapatan suami sebagai kepala keluarga menjadi sumber utama pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun istri yang diberikan izin oleh suami atau pun keluarga inti untuk bekerja membantu tugas dan tanggung jawab suami, dukungan yang diberikan istri dan anggota keluarga inti tersebut merupakan bentuk dukungan sosial (*social support*) yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan.

Piva da Silva et al., (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan dari orang-orang yang berada di sekitar individu. Dukungan yang diberikan orang terdekat menjadi semangat dan motivasi dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah tujuan, oleh sebab itu ketika sebuah usaha mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat maka persentase keberhasilannya akan meningkat, serta dapat mendorong meningkatnya kesejahteraan keuangan yang dirasakan oleh seseorang. Hasil penelitian Aslund C et al., (2014) menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan oleh seorang individu maka akan mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan yang dirasakan seseorang. Hal yang sama juga diperoleh dalam penelitian Espinosa & Rudenstine (2020) yang menemukan bahwa dukungan sosial, dari orang-orang terdekat dalam memberikan bantuan keuangan kepada seseorang akan membuat perilaku keuangan yang dimilikinya semakin terencana, serta memberikan peluang terwujudnya

kesejahteraan keuangan pada diri individu tersebut. Namun, hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian Faturrohman et al., (2024), yang menemukan bahwa faktor eksternal yang diukur dengan dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

Sesuai dengan uraian hasil penelitian terdahulu, yang digunakan untuk memastikan ada atau tidak pengaruh yang terbentuk dari masing-masing variabel, peneliti menemukan sejumlah gap riset, yaitu dalam bentuk perbedaan hasil penelitian, baik pengaruh yang sejalan dengan teori, pengaruh yang berlawanan dengan teori atau pun pengaruh yang tidak signifikan, sehingga temuan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan (research gap) atau hasil yang kontradiktif yang ditemukan oleh sejumlah penelitian terdahulu, sehingga hal tersebut menandakan belum adanya sebuah konsensus kuat yang berfungsi memastikan bagaimana pengaruh yang seharusnya dari masing-masing variabel. Hal tersebut juga menunjukkan masih adanya ruang pengembangan model konseptual yang lebih mutakhir untuk melengkapi keterbatasan riset sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengadopsi dan mengembangkan model penelitian yang dirumuskan oleh Haisken-Denew et al., (2018) dan Rahman et al., (2021). Rujukan utama penelitian ini adalah Haisken-Denew et al., (2018), sehingga pada penelitian ini terdapat sejumlah modifikasi, yaitu menggunakan satu pengukuran untuk setiap variabel yang diduga mempengaruhi kesejahteraan keuangan dan penambahan variabel independen karakteristik individu dan guncangan keuangan.

Penelitian ini memodifikasi penelitian Rahman et al., (2021) yaitu menambahkan mediasi pada model analisis, dimana peneliti menjadikan variabel

perilaku keuangan sebagai mediasi, dan menambahkan karakteristik individu yang diukur dengan kepribadian, serta karakteristik rumah tangga yang diukur dengan pendapatan kepala keluarga sebagai variabel independen, yang akan mempengaruhi perubahan kesejahteraan keuangan yang sebelumnya telah dilakukan dalam penelitian (Rahman et al., 2021). Penelitian ini juga menambahkan variabel yang digunakan dalam penelitian Kabderian Dreyer et al., (2023) yaitu dukungan sosial sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan.

Keterbaruan lainnya terletak pada konteks wilayah penelitian, yaitu Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Penelitian mengenai kesejahteraan keuangan dengan memasukkan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi dalam konteks masyarakat usia produktif di Sumatera Barat masih relatif terbatas. Dengan demikian, keterbaruan yang ditawarkan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini bersifat empiris dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Individu, Guncangan Keuangan, Karakteristik Rumah Tangga, dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Mediasi (Pada Masyarakat Usia Produktif di Sumatera Barat).**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah karakteristik individu berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?
2. Apakah guncangan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?
3. Apakah karakteristik rumah tangga berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?
4. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?
5. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?
6. Apakah karakteristik individu berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan pada masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?
7. Apakah guncangan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan pada masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?
8. Apakah karakteristik rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan pada masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?

9. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh guncangan keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.
3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.
4. Membuktikan dan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.
5. Membuktikan dan menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.
6. Membuktikan dan menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan pada masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.
7. Membuktikan dan menganalisis pengaruh guncangan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan pada masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.

8. Membuktikan dan menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.
9. Membuktikan dan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan pada masyarakat usia produktif di Sumatera Barat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan sistematis, peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada dua faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan yaitu faktor internal dari karakteristik individu dan perilaku keuangan, dan faktor eksternal dari guncangan keuangan, pendapatan kepala keluarga, dan dukungan sosial.
2. Penelitian dilakukan pada masyarakat usia produktif yang memiliki penghasilan dan berdomisili di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Praktisi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan tentang adanya faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan kesejahteraan keuangan yang dirasakan oleh

masyarakat usia produktif di Sumatera Barat, referensi tersebut tentu dapat menambah pengetahuan dan wawasan pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini tentang dinamisnya dan begitu universalnya pemaknaan kesejahteraan keuangan dalam diri seorang, khususnya masyarakat dalam usia produktif di Sumatera Barat saat ini.

2. Akademisi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan memperkuat konsep teori dalam ilmu *behavioral accounting* dan *behavioral finance*, khususnya konsep teori yang menjelaskan adanya faktor faktor yang mempengaruhi perubahan kesejahteraan keuangan pada masyarakat usia produktif. Selain itu temuan yang diperoleh dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan rujukan penelitian yang juga membahas sejumlah faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan di masa mendatang.

